

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan alat yang paling penting dalam berkomunikasi. Komunikasi terjadi ketika seseorang melakukan interaksi, baik komunikasi langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, seseorang perlu mempelajari bahasa dengan tujuan yang beraneka ragam, misalnya sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, bahasa Indonesia juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir, dan memperluas wawasan.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, diharapkan siswa dapat menerapkannya secara tepat dalam berkomunikasi. Keterampilan berbahasa meliputi empat aspek yaitu keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menyimak, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Seseorang akan mampu berbahasa lisan bila ia memiliki keterampilan berbicara dan menyimak, begitu juga dengan kemampuan bahasa tulis, seseorang harus terlebih dahulu memiliki keterampilan membaca dan menulis jika ingin memiliki kemampuan berbahasa tulis.

Keterampilan menulis memiliki berbagai macam bentuk, salah satunya adalah menulis karangan. Dalam menulis karangan, siswa dilatih untuk dapat menuangkan ide atau gagasan mereka, kemudian menyusun kalimat demi kalimat menjadi sebuah karangan yang utuh dan mudah dipahami pembaca. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Bahasa Indonesia kelas X SMA adalah menulis gagasan untuk meyakinkan atau mengajak pembaca bersikap atau melakukan sesuatu dalam bentuk karangan persuasif.

Kegiatan menulis merupakan faktor penting untuk keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki oleh para siswa yang sedang belajar dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Terampil menulis tidak datang dengan sendirinya, tetapi dilakukan dengan latihan yang terus-menerus dan merupakan proses belajar yang memerlukan ketekunan.

Namun, pada kenyataannya kemampuan menulis siswa masih rendah begitu juga dengan siswa-siswi di SMA Negeri 1 Pakkat. Hal ini dapat dilihat dari tulisan-tulisan siswa ketidaksesuaian isi gagasan serta topik yang kurang tepat, serta Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belum bisa dicapai. Padahal, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut adalah 75. Jadi, dalam pembelajaran menulis karangan persuasif siswa belum mencapai hasil yang maksimal.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian Astarina (2009:79) yang menyatakan bahwa nilai rata-rata kelas sebanyak 69,09. Dari 33 siswa terdapat 2

siswa atau 8,77 % yang memperoleh skor 3, dan 2 siswa atau 3, 51 % yang memperoleh skor 2. Jadi setelah dilakukan perhitungan rata-rata nilai siswa dalam menulis karangan persuasif mencapai 69,09 atau berkategori cukup. Ternyata belum semua siswa mampu menulis karangan persuasif.

Pengetahuan siswa tentang karangan persuasif masih kurang. Menurut Ambarwati (2011:173) menyatakan bahwa siswa masih kurang memahami tentang menulis karangan persuasif dan bagaimana menghasilkan sebuah tulisan persuasif yang baik. Pernyataan tersebut didukung oleh Hidayah dalam penelitiannya (2011:45) menyatakan bahwa nilai rata-rata dari 25 siswa dalam menulis karangan persuasif adalah 58,6. Nilai tertinggi 74 dan nilai terendah adalah 50.

Selain itu, ada juga beberapa faktor yang menyebabkan kemampuan menulis siswa masih kurang, seperti kondisi siswa, suasana kelas, dan penggunaan model dalam proses pembelajaran yang kurang inovatif. Untuk mengatasi masalah siswa dalam menulis, tidak hanya guru yang menjadi faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang digunakan guru merupakan salah satu faktor yang paling menentukan keberhasilan siswa dalam menulis karangan persuasif. Selama ini, model yang digunakan guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Pakkat dalam mengajarkan karangan persuasif hanya menggunakan model ceramah yang tidak berorientasi pada siswa, sehingga siswa merasa jenuh dan tidak aktif. Menurut Wulandari (2013:56) yang menyatakan bahwa kurangnya inovasi guru

dalam menggunakan model pembelajaran untuk mengajarkan materi karangan persuasif adalah salah satu penyebab rendahnya kemampuan siswa menulis karangan persuasif.

Pernyataan tersebut didukung oleh Hidayah (2011:3) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran menulis karangan persuasif guru menggunakan metode ceramah dan penugasan. Siswa mendengarkan ceramah guru tentang karangan persuasif, kemudian guru menugaskan siswa untuk membuat karangan persuasif. Akibatnya siswa merasa jenuh dan tidak aktif. Padahal dalam menulis membutuhkan rangsangan untuk membentuk pola pikir yang kreatif sehingga ide-ide yang ada dapat mengalir, dan dibutuhkan pula model pembelajaran yang bisa membangkitkan semangat siswa dalam menulis. Dalam pembelajaran menulis, guru dituntut untuk selalu kreatif dalam menyampaikan bahan pembelajarannya agar dapat mendorong siswa secara keseluruhan untuk aktif dalam menuangkan gagasannya secara tertulis.

Agar siswa belajar aktif, hendaknya pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia dilakukan dengan menarik, penggunaan model yang tepat, mampu memberikan perubahan yang cukup baik terhadap nilai dan kemampuan siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggunakan model peta pikiran (*mind mapping*) ini pada penelitiannya dalam mengkaji kemampuan menulis karangan persuasif di sekolah SMA N 1 Pakkat. Karena dari hasil pengamatan diketahui bahwa belum ada yang melakukan penelitian dengan model tersebut dan model tersebut dapat membantu siswa dalam menuangkan gagasannya dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan persuasif.

Model peta pikiran (*mind map*) baik digunakan untuk menunjukkan kemampuan siswa dalam menulis. Model peta pikiran (*mind mapping*) ini menurut pencetusnya, Tony Buzan, menyatakan bahwa model peta pikiran (*mind mapping*) merupakan cara paling mudah untuk memasukkan informasi ke dalam otak dan untuk mengambil informasi dari dalam otak. Cara ini adalah cara yang kreatif dan efektif dalam membuat catatan. Pada sisi lain, peta pikiran (*mind mapping*) merupakan pembelajaran yang akan melatih alur pikir siswa menuju satu titik, dimana titik tersebut sebagai fokus suatu kajian.

Pada saat siswa dapat memfokuskan pikiran pada kajian itu, maka ia akan berkonsentrasi dan melakukan pembelajaran dengan baik sehingga pada akhirnya siswa memiliki keterampilan dalam menulis. Oleh karena itu model dapat meningkatkan kreativitas dan siswa juga termotivasi untuk menuangkan gagasannya, karena model ini dibuat dalam bentuk konsep-konsep atau peta yang nantinya dapat membuat kegiatan awal menulis karangan persuasif. dapat mengalir secara berurutan dan ketika merasa kebingungan peta pikiran ini membantu meluruskan pemikiran sehingga dapat kembali berjalan di jalur yang sama. Peta pikiran (*mind map*) membuat siswa harus menentukan hubungan-hubungan apa atau bagaimana yang terdapat antar komponen-komponen peta pikiran tersebut. Hal ini menjadikan mereka lebih mudah memahami dan menyerap informasi dengan cepat.

Cara kerja yang biasa dilakukan dalam pembelajaran menulis karangan persuasif sesuai dengan model ini adalah siswa diberi latihan untuk membuat peta pikiran dari contoh karangan persuasif yang telah dibagikan. Pertama siswa

mempersiapkan secarik kertas kosong, lalu siswa menentukan topik dan tujuannya pada bagian tengah kertas tersebut. Setelah itu, siswa membuat garis-garis lengkung yang merupakan cabang dari topik yang telah ditentukan, kemudian menuliskan kerangka-kerangka dari topik yang telah ditentukan pada setiap cabang yang ditarik. Penulisan topik dan kerangka-kerangka tersebut, merupakan kata kunci. Setelah selesai, siswa akan menunjukkan bentuk peta pikiran (*mind mapping*) dan membacakan hasil dari rangkuman ide-ide berdasarkan peta pikiran yang telah dibuat. Bila siswa terbiasa menggunakan teknik peta pikiran (*mind map*) ini dalam mencatat informasi pembelajaran yang diterimanya, tentu akan menjadikan mereka lebih aktif dan kreatif. Penggunaan simbol, gambar, pemilihan kata kunci tertentu untuk ditulis pada peta pikiran (*mind mapping*) mereka merangsang pola pikir kreatif. Catatan yang dibuat dengan teknik *mind map* dapat dengan mudah dipahami oleh siswa itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti ingin melihat hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran peta pikiran (*mind mapping*) sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam menulis karangan persuasif. Permasalahan tersebut diangkat dalam satu penelitian yang berjudul: **Pengaruh Model Pembelajaran Peta Pikiran (*Mind Mapping*) Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Persuasif Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakkat Tahun Pembelajaran 2015/2016.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam menulis karangan persuasif masih rendah.
2. Model pembelajaran yang diterapkan guru di kelas kurang kreatif dan inovatif sehingga menimbulkan kejenuhan dalam menulis karangan persuasif
3. Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan yang sulit dipelajari siswa.
4. Siswa mengalami kesulitan untuk menuangkan ide kedalam bentuk karangan persuasif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan, untuk membatasi masalah maka dipilihlah identifikasi masalah nomor 2 dimana penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru kurang kreatif dan inovatif, dalam penerapannya guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan, sehingga siswa merasa jenuh. Sementara dalam menulis dibutuhkan rangsangan terlebih dahulu untuk menumbuhkan imajinasi. Maka peneliti membatasi masalah ini, hanya pada tahap bagaimana pengaruh model pembelajaran peta pikiran (*mind mapping*) terhadap kemampuan menulis karangan persuasif siswa SMA Negeri 1 Pakkat Tahun Pembelajaran 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang diuraikan diatas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakkat Tahun Pembelajaran 2015/2016 dalam menulis karangan persuasif sebelum menerapkan model pembelajaran peta pikran (*mind mapping*)?
2. Bagaimana kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakkat Tahun Pembelajaran 2015/2016 dalam menulis karangan persuasif setelah menerapkan model pembelajaran peta pikiran (*mind mapping*)?
3. Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran peta pikiran (*mind mapping*) dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan persuasif oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakkat Tahun Pembelajaran 2015/2016?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pengaruh model pembelajaran peta pikiran (*mind mapping*) dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan persuasif. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakkat Tahun Pembelajaran 2015/2016 dalam menulis karangan persuasif sebelum menerapkan model pembelajaran peta pikiran (*mind mapping*).

2. Mengetahui kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakkat Tahun Pembelajaran 2015/2016 dalam menulis karangan persuasif setelah menerapkan model pembelajaran peta pikiran (*mind mapping*).
3. Mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran peta pikiran (*mind mappin*) dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan persuasif oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakkat Tahun Pembelajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, manfaat hasil penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut ini:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam teori pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran menulis karangan persuasif dengan menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran menulis karangan persuasif dengan menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping*.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini, maka guru akan memperoleh salah satu alternatif model pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menulis karangan persuasif.

c. Bagi Sekolah

Sekolah dapat memiliki lebih banyak lagi referensi model pembelajaran dengan meningkatkan kemampuan menulis karangan persuasive. Dengan demikian, sekolah akan menghasilkan siswa yang terampil menulis.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman yang bermakna kepada peneliti sebab mampu mengembangkan wawasan serta mengaplikasikan model pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan lanjutan dalam bidang yang relevan.